

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Mendidik anak merupakan tugas dari orang tua. Pendidikan dapat kita diperoleh dimana saja seperti di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Disekolah kita diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya dan dilingkungan masyarakat dapat mengajarkan kita untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dalam mendidik anak agar bisa mengendalikan emosi yang baik tidaklah semua orang tua ataupun guru dapat melakukannya. Diperlukan orangtua dan guru yang mempunyai sifat ulet, sabar, serius, serta mempunyai semangat dan dedikasi tinggi dalam memahami dinamika kepribadian anak.

Pendidikan tidak boleh memandang agama, suku, ras, ekonomi, tingkat sosial, ataupun fisik seorang individu. Semua warga Negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak terkecuali untuk mereka yang memiliki kekurangan atau keterbatasan khusus seperti pada fisiknya, mental, dan emosional.<sup>1</sup> Hal tersebut sudah dituliskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

---

<sup>1</sup>Iriana Indri Hapsari & Mardiana, “*Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa*”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1 (April 2016), 48.

nasional menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pemilihan strategi instruksional perlu dimiliki oleh setiap guru, khususnya pada guru sekolah luar biasa. Strategi instruksional ialah kegiatan yang dipilih oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, agar bisa memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswanya menuju tercapainya tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Tidak terkecuali dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam suatu hal seperti mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, *autism, traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talent*. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi, kemampuan komunikasi atau kombinasinya. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak yang berbeda ini bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi, 2014), 30.

<sup>3</sup> *Ibid*, 03.

Pada tahun 2018 tercatat ada sebanyak 1,6 juta anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin meningkat. Hal ini mendorong munculnya berbagai layanan khusus baik dari segi edukasi, terapi maupun layanan bina mandiri dan keterampilan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada penelitian di SLB Putera Asih terdapat anak penyandang tunagrahita dengan perilaku hiperaktif yang muncul dengan karakteristik perilaku yang tidak mau diam, tidak dapat duduk tenang, tiba-tiba menangis tanpa sebab dan beberapa kali mengalami tantrum atau mengamuk. Hiperaktif merupakan perilaku yang cukup sulit untuk ditangani oleh guru disekolah. Menurut Sani Budiantini Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, yang disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.<sup>4</sup> Kondisi seperti ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Gangguan hiperkinetik merupakan gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan usia dini dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsive.<sup>5</sup> Tidak ada alat ukur yang bersifat objektif untuk memastikan anak disebut hiperaktif namun para ahli menentukan beberapa kriteria yang menjadi ciri khas.

---

<sup>4</sup> Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* (Jogjakarta: Kata Hati, 2008), 14.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 1.

Pada penelitian saya kali ini anak berkebutuhan khusus yang mempunyai perilaku hiperaktif salah satu diantaranya ialah penyandang tunagrahita dan autis. Anak tunagrahita ialah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan kurang atau ketidakmampuan dalam beradaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.<sup>6</sup> Sedangkan yang disebut dengan *autism syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan karena adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi pada saraf. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya keganjilan pada perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain.<sup>7</sup>

Mendidik seorang siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa normal pada umumnya sungguh sangat berbeda karena mereka memiliki keterbatasan yang berbeda, kemampuan yang berbeda, yang tidak bisa disama ratakan dengan yang lain. Oleh karena itu memang sangat diperlukan peran pendidik professional untuk membantu orang tua, khususnya pada mereka yang masih

---

<sup>6</sup> Siti Fatimah Mutia Sari, Binaharyati, BudiMuhammad, “*Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*”, *Jurnal Penelitian & PKM*, 2 (Juli, 2017), 221.

<sup>77</sup> Bandie Delphie, *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*.(Bandung: PT Refika Aditama, 2006) 121.

belum mengerti dalam mencari informasi yang terkait dengan bagaimana cara menangani anak hiperaktif tersebut. Setiap anak itu unik, dapat memberikan pendidikan untuk anak-anak yang hiperaktif memang bukan suatu hal pekerjaan yang mudah, karena orang tua menuntut banyak dari seorang guru dalam upaya menghadapinya. Sungguh sulit untuk meminta agar anak mampu berkonsentrasi dan dapat memusatkan perhatiannya ketika pelajaran di kelas, untuk dapat memperoleh kemajuan. Sebagai seorang guru sikap sabar memang sangat diperlukan atau perlu ditanamkan dalam diri seorang guru dalam mendidik siswa memberikan arahan ketika pelajaran meski menerima perlakuan yang kurang menyenangkan, bersedia menyampaikan materi berulang-ulang, memberikan kasih sayang dan tidak membedakan siswa yang lainnya.

Sabar merupakan suatu keutamaan yang diperlukan oleh manusia baik dalam urusan spiritual maupun urusan duniawinya.<sup>8</sup> Sabar juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama islam. Banyak orang memandang sabar sebagai sebuah pola hidup dalam memecahkan berbagai macam problem atau masalah hidup yang dialami dengan agar tercapainya tujuan.<sup>9</sup> Dari sifat sabar seorang guru diharapkan memiliki sifat yang dapat memaklumi atau

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati* (Bandung :Irsyad Baitus Salam, 2006), 345.

<sup>9</sup> Syaikh amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 3.

mengetahui kemampuan belajar muridnya. Sabar seorang guru sangat dibutuhkan dalam sekolah inklusif karena memiliki murid yang membutuhkan penanganan khusus. Dengan kesabaran dapat menjadikan guru sebagai sosok yang perhatian, penuh kasih sayang, peduli, yang akhirnya dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Dari latar belakang diatas maka titik letak pada penelitian ini adalah pada bagaimana pemahaman sabar pada guru dalam menangani anak hiperaktif di SLB Putera Asih dengan judul IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF (Studi Kasus Terhadap Guru di SLB Putera Asih Balowerti Kota Kediri).

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, didapatkan berbagai pertanyaan yang akan di teliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru SLB Putera Asih terhadap sabar?
2. Bagaimana implementasi sabar guru SLB Putera Asih dalam menangani anak hiperaktif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru SLB Putera Asih terhadap sabar
2. Untuk mengetahui bagaimana implemetasi sabar guru SLB Putera Asih dalam menangani anak hiperaktif

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan keislaman, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Serta dapat kebermanfaatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan seputar keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi IAIN Kediri

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat menambahkan bebarapa karya ilmiah koleksi IAIN Kediri. Serta dapat memberikan wacana tambahan mengenai implementasi sabar yang mengandung ajaran tasawuf di dalamnya, sehingga mahasiswa IAIN Kediri dapat memahami Implementasi sabar pada guru dalam menangani anak hiperaktif secara objektif.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi wacana kepada mahasiswa IAIN Kediri mengenai Implementasi sabar pada guru dalam menangani anak hiperaktif.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dari hasil hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Bagi Yayasan SLB Putera Asih

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menghasilkan siswa yang berintegritas. Khususnya bagi para guru yayasan SLB Putera Asih. Semoga semakin meningkatkan rasa sabar dalam membimbing siswa yang berkebutuhan khusus.

## **E. Telaah Pustaka**

Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang mengandung kata-kata kunci, sabar, guru, hiperaktif. Kajian penelitian mengenai tentang sabar sendiri telah banyak di lakukan berbagai kalangan. Diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang dibuat oleh Oktarina Dewi Puspitasari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak PAUD Inklusi Ahsanu Amala meliputi tahap yakni mengidentifikasi masalah dengan cara guru melakukan proses mengumpulkan data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus, yang kedua asesmen dengan cara wawancara kepada orang tua dimana guru mencari informasi lebih detail tentang keadaan anak lalu selanjutnya mendiagnosis yang melibatkan psikolog dan dokter ahli serta ahli autis kemudian merencanakan treatment yakni berencana memberikan penghargaan atau reward dan punishment, pelaksanaan treatment yang dilakukan melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan peneliti lakukan, yakni subjek, variabel. Yang membedakan adalah klasifikasi objek, teori yang digunakan, dan metode penelitian.

2. Skripsi yang di tulis oleh Choimatul Muzaro'ah, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa. Subjek memaknai sabar seperti dapat menerima kondisi anak, dapat menahan diri dari perlakuan negative dari anak tunagrahita, memberikan toleransi kepada anak tunagrahita, memiliki perhatian terhadap anak tunagrahita. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan peneliti lakukan, yakni subjek, variabel. Yang membedakan adalah klasifikasi objek dan tempat penelitian.

3. Selain itu penelitian tentang peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di tulis dalam skripsi Ina Aini Maharani Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta yang berjudul *Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019*

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di TK Permata Bunda Surakarta yaitu Guru berperan sebagai demonstrator maksudnya guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkan serta mengembangkannya, guru sebagai fasilitator maksudnya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar,

guru berperan sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa, guru berperan sebagai pelatih maksudnya guru memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktek yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan peneliti lakukan, yakni objek, variabel, dan lokasi penelitian. Yang membedakan adalah klasifikasi objek, teori yang digunakan, dan metode penelitian.

Dari beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian terdahulu tidak sama persis dengan penelitian yang dilakukan akan tetapi terdapat beberapa persamaan mengenai pembahasan perilaku sabar dan penanganan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Novelty dari penelitian ini yaitu dari segi pemilihan objek penelitian, peneliti melakukan penelitian pada anak hiperaktif yang mana anak ini juga memiliki kebutuhan khusus.